

Strategi Pendidikan Inklusif: Konteks *E-Learning* pada Mahasiswa Difabel Tuna Rungu dan Tuna Netra

Muallifah, Melynda Martha Auliasari, Sylvia Nailuvary
Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Universitas Gadjah Mada
Muallifah99@mail.ugm.ac.id, melyndamartha@mail.ugm.ac.id,
Sylvianailuvary@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Kondisi pandemi mengubah cara pembelajaran pada seluruh sistem pendidikan. Sehingga langkah yang digunakan yaitu menggunakan sistem E-learning. E-learning merupakan terobosan terbaru dalam dunia pendidikan dengan menggunakan teknologi sebagai peran utama dalam pembelajaran. Sehingga hal ini juga berimbas pada sistem pendidikan untuk mahasiswa difabel. Kendala dan hambatan yang dialami para mahasiswa difabel memang bermacam-macam. Hambatan yang dialami oleh mahasiswa difabel tersebut akan berdampak pada penurunan *self efficacy*. Sehingga dari sinilah muncul suatu inovasi untuk membangun pendidikan yang inklusif, yang mengarah pada mahasiswa difabel (yaitu tuna netra dan tuna rungu). Prinsip-prinsip aksesibilitas dan akomodasi bagi mahasiswa tuna netra dan tuna rungu sangatlah penting dengan cara menyediakan sumber-sumber literatur tanpa mahasiswa mencari yang bisa diberikan dalam bentuk *hardfile*, menyediakan relawan pendamping untuk membantu pada saat pembelajaran online dilakukan, serta memberikan rekaman video perkuliahan yang dapat diakses mahasiswa disabilitas kapan saja. Ada juga pembelajaran yang tepat bagi tuna netra ada empat prinsip yaitu: duplikasi, Modifikasi, Substitusi, Omisi. Bagi mahasiswa disabilitas tersebut, terdapat dua landasan filosofis yang dapat digunakan, yaitu: Konsep Universal Design Learning (UDL) dan *Differentiated Instructional Strategies (DIS)*. Konsep kurikulum tersebut mampu memberikan arahan pada pembelajarn e-learning. Terdapat faktor keberhasilan belajar pada difabel yaitu: pertama, diri difabel itu sendiri. Kedua, keluarga sebagai lingkungan terdekat. Ketiga, masyarakat sekitar. Keempat, faktor kebijakan. Empat keberhasilan para difabel belajar diatas, bisa menjadi tolok ukur keberhasilan pembelajaran saat pandemi yang memiliki banyak keterbatasan dalam akses mengikuti pembelajaran secara daring. Strategi tersebut merupakan hal yang penting dilakukan oleh perguruan tinggi dalam mewujudkan pembelajaran inklusif pada mahasiswa tuna rungu dan tuna netra.

Kata Kunci: *E-Learning, Difabel, aksesibilitas.*

ABSTRACT

The pandemic are changing the way of learning in the entire education system. So the steps used are using the E-learning system. E-learning is the latest breakthrough in the world of education by using technology as a major role in learning. So that this also has an impact on the education system for students with disabilities. There are various obstacles and barriers experienced by students with disabilities. The obstacles experienced by students with disabilities will have an impact on decreasing self-efficacy. So from here comes an innovation to build inclusive education, which leads to students with disabilities (i.e. blind and deaf). the principles of accessibility and accommodation for blind and deaf students are very important by providing literature sources without students looking for those that can be given in hardfile form, providing companion volunteers to help when online learning is carried out, and providing video recordings of recovery that can be used. accessible to students with disabilities at any time. There are also appropriate learning for the blind, there are four principles, namely: duplication, modification, substitution, omission. For students with disabilities, there are two philosophical foundations that can be used, namely: Universal Design Learning (UDL) and Differentiated Instructional Strategies (DIS) concepts. The curriculum concept is able to provide direction to e-learning learning. There are learning success factors for people with disabilities, namely: first, the disabled themselves. Second, the family as the closest environment. Third, the surrounding community. Fourth, the policy factor. The four successes of learning disabled people above can be used as benchmarks for the success of learning during a pandemic, which has many limitations in accessing online learning.

Keywords: *E-Learning, Difabel, accessibility.*

Pendahuluan

Fenomena saat ini seluruh dunia dan juga Indonesia sedang dilanda musibah besar yaitu pandemi Covid-19. Pada saat pandemi ini terjadi perubahan yang ada pada kegiatan yang biasanya dilakukan manusia, salah satunya adalah pembelajaran. Solusi pembelajaran untuk masa pandemi Covid-19 adalah pembelajaran daring atau *e-learning*. *E-learning* merupakan terobosan terbaru dalam dunia pendidikan dengan menggunakan teknologi sebagai peran utama. Hal ini dapat dikatakan semua orang perlu memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi. Faktanya banyak orang yang mengalami kendala atau hambatan saat melakukan pembelajaran daring.

Setiap orang memang memiliki kemampuan, bahkan bisa dikatakan memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Kelemahan dan kelebihan tersebut dapat diperlihatkan dari bentuk fisik ataupun kemampuan.

Telah diketahui bahwa tidak sedikit orang yang terlahir dengan sempurna, tetapi dalam keadaan yang kurang bahkan bisa disebut dengan abnormal. Seseorang yang memiliki kekurangan atau kecacatan fisik pada diri mereka biasanya disebut dengan difabel. Seseorang yang termasuk difabel akan mengalami kesulitan bahkan dalam melakukan pembelajaran.

Jika dikaitkan dengan *e-learning* pada saat ini pasti mahasiswa difabel mengalami kesulitan atau kendala. Seperti tuna netra yang tidak bisa melihat video dalam melakukan pembelajaran online yang nantinya akan mengalami kesulitan sebab tidak ada proses interaksi secara langsung di dalam kelas sehingga akan mempersulit proses ujian bahkan penilaian yang akan dilakukan oleh Dosen. Begitupun untuk tuna rungu yang hanya bisa melihat gerak yang ada pada video tanpa bisa mendengar. Hambatan yang dialami oleh mahasiswa difabel tersebut akan berdampak pada penurunan *self efficacy*.

Mahasiswa difabel cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah dikarenakan akan bersaing di Pendidikan Tinggi dengan mahasiswa yang lainnya dengan keadaan yang normal¹. Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa penderita tuna rungu dan tuna netra mengalami kendala yang cukup besar dalam mengikuti *e-learning*. Sehingga diperlukan strategi *e-learning* yang bisa diterapkan untuk menjangkau mahasiswa difabel tersebut. dengan demikian, penelitian ini mengambil judul “Pendidikan Inklusif: Strategi E-Learning pada Mahasisa Difabel (Tuna Rungu dan Tuna Netra).”

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan strategi *e-learning* yang harus dilakukan pada mahasiswa difabel sehingga dapat digunakan sebagai referensi para Dosen dalam menerapkan *e-learning* sehingga terciptanya pendidikan yang inklusif.

Difabel (tuna rungu dan tuna netra) mengalami kesulitan belajar

Di Indonesia terdapat 197.582 orang penyandang difabel, dan tercatat bahwa jumlah penyandang difabel setiap tahun terus meningkat. Mahasiswa difabel dikatakan sebagai mahasiswa yang *imparment* atau abnormal, *disability* yaitu keterbatasan, dan *handicap* adalah kerugian². Hal ini juga dialami bagi mahasiswa tuna rungu dan tuna netra dimana mahasiswa tersebut merupakan mahasiswa yang mengalami hambatan pada pendengaran dan hambatan pada fungsi penglihatan. Mahasiswa tuna rungu dalam pembelajaran membutuhkan media visual yang dilengkapi dengan bahasa gerak tangan untuk bisa dimengerti, sedangkan mahasiswa tuna netra

¹ Sari, N., dan Iqbal, M. (2021).”Persepsi Siswa Difabel Terhadap Kelanjutan Studi Di Perguruan Tinggi”.Genta Mulia, Vol. 7, No. 1, pp. 1-13

² Barbes, C., dan Mercer, G. (1996). *Exploring the Divide*. Leeds: The Disability.

lebih membutuhkan media yang menekankan pada fungsi auditif (pendengaran) dan *tactile* (perabaan)³.

Selain itu bahwa disabilitas tuna netra, tuna rungu bahkan yang lainnya dapat menggunakan bantuan huruf braille, audio, bahkan bentuk rekaman video pembelajaran yang bisa dilengkapi dengan bahasa sibi⁴. Kemudian pada saat ini telah ditetapkan *e-learning* bagi seluruh dunia bahkan di Indonesia, hal ini berdampak besar bagi mahasiswa tuna netra dan tuna rungu.

Pada saat *e-learning* mahasiswa tuna netra mengalami hambatan-hambatan yang berbeda dengan mahasiswa secara umumnya. Adapun hambatan mahasiswa tuna netra pada saat *e-learning* yaitu kesulitan dalam proses ujian karena waktu yang cenderung singkat, mahasiswa tuna netra akan cenderung tertinggal dikarenakan kesusahan dalam memahami materi, akan mengalami kesulitan dalam proses presentasi yang harus menyiapkan slide terlebih dahulu, kemudian akan mengalami kesulitan untuk mencatat sebuah materi⁵.

Sedangkan hambatan yang dialami mahasiswa tuna turu yaitu kesulitan mengutarakan pendapat, kesusahan dalam penguasaan bahasa dan komunikasi, sehingga berdampak pada kesulitan dalam perkembangan kognitif⁶. Hal ini juga akan berdampak pada *self efficacy* pada mahasiswa tuna netra dan tuna rungu, sebab mahasiswa difabel cenderung memiliki kepercayaan yang rendah pada proses pembelajaran sehingga mengakibatkan memiliki pemahaman materi yang kurang⁷.

Secara umum mahasiswa difabel rata-rata mengalami hambatan pada konsentrasi, rentan mengalami gangguan dan juga mengalami kesusahan mengontrol⁸. Berdasarkan hal tersebut perlu adanya kebijakan baru yang disesuaikan kebutuhan pada proses pembelajaran bagi mahasiswa yang

³ Panduan Layanan Mahasiswa Disabilitas di Perguruan Tinggi. (2017). Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Timggi.

⁴ PP Nomor 27 Tahun 2019 Tentang Fasilitas Akses Terhadap Ciptaan Bagi Penyandang Disabilitas Dalam Membaca dan Menggunakan Huruf Braille, Buku Audio dan Sarana Lainnya.

⁵ Panduan Pembelajaran Daring bagi Mahasiswa Disabilitas Netra Tahun 2020. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI.

⁶ Indrajaja, I. (2021). "Hambatan Belajar Tuna Rungu". <https://docplayer.info/32786093-Hambatan-belajar-anak-tunarungu.html>

⁷ Sari, N., dan Iqbal, M. (2021). "Persepsi Siswa Difabel Terhadap Kelanjutan Studi Di Perguruan Tinggi". Genta Mulia, Vol. 7, No. 1, pp. 1-13

⁸ James, W. (2020). "Disabling Barriers Experienced by Students with Disabilities in Postsecondary Intrapductory Physics". Physical Revie Physics Education Research, Vol. 16, No.2, pp. 2469-9896

berkebutuhan khusus⁹. Dengan kondisi demikian, maka kurikulum pendidikan tinggi yang diterapkan pada pembelajaran, juga harus diperhatikan.

Kurikulum bagi difabel

Jika mengacu pada undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 butir 19 yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu¹⁰. Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik¹¹.

Proses pembelajaran pada mahasiswa disabilitas berbeda dengan mahasiswa normal, sehingga kurikulum yang dibangunpun harus inklusif. Mahasiswa disabilitas khususnya tuna netra dan tuna rungu memiliki potensi dalam penyerapan ilmu yang berbeda, sehingga dosen dalam mengajar harus memahami akomodasi yang diperlukan, agar hambatan-hambatan yang mereka rasakan saat pembelajaran dapat berkurang.

Mahasiswa tunanetra mengalami kerusakan pada penglihatan sehingga ia tidak dapat menggunakan indera penglihatannya untuk kepentingan pendidikan sehingga perlu layanan pendidikan secara khusus. Pembelajaran yang tepat bagi mahasiswa tuna netra ada empat prinsip yaitu: duplikasi, Modifikasi, Substitusi, Omisi. Layanan pendidikan bagi mahasiswa tunanetra pada dasarnya sama dengan layanan pendidikan bagi anak awas.

Namun dalam teknik penyampaiannya disesuaikan dengan hambatan, kemampuan dan kebutuhan anak tunanetra. Ada juga strategi pembelajaran yang diperlukan untuk digunakan oleh mahasiswa tunanetra yaitu: Strategi individualisasi, Kooperatif, dan Modifikasi perilaku¹². Terkait dengan mahasiswa tunarungu, merupakan seseorang yang mengalami tuli (*deaf*) dan kekurangan pendengaran (*hard of hearing*), yang disebabkan oleh adanya kerusakan atau ketidakfungsian pada alat pendengaran, sehingga

⁹ Fong, A., Simin, I., Le, A., dan Adrews, D. (2019). "87 Developing Skills for Developmental Disabilities: Does clinical experience improve preclinical student confidence in interacting with pediatric patients with developmental disabilities?". *Paediatrics & Child Health*, Vo. 24, No. S2, pp. e34.

¹⁰ No. 20 tahun 2003 pasal 1 butir 19. Seperangkat Rencana dan Pengaturan Sebagai Pedoman Pembelajaran

¹¹ Mulyasa, E (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹² Riyanti, Widi (2013). *Karakteristik dan Pendidikan Anak*. [http://widiriyanti.blogspot.co.id/2013/03/karakteristik-dan-pendidikan-anak.html.diakses12/11/2015].

mengakibatkan perkembangan bahasa terhambat dan memerlukan suatu pelayanan khusus dalam mengembangkan potensinya¹³.

Sehingga diperlukan sistem pembelajaran yang tepat dalam menangani hal ini. Kurikulum yang tepat untuk tuna rungu yakni *differentiated instructional strategies* (DIS) adalah sebuah teori pengajaran yang menyediakan beragam pendekatan instruksional dengan mempertimbangkan keragaman karakteristik peserta didik salah satunya yakni tuna rungu.

Penyusunan strategi instruksional pembelajaran didasarkan pada beragam karakteristik peserta didik dengan melakukan pra-asesmen yaitu: kesiapan dan kemampuan peserta didik, bakat dan minat peserta didik; profil belajar mahasiswa peserta didik (kebutuhan, hambatan, gaya belajar); dan pengetahuan terdahulu peserta didik. *Differentiated Instructional Strategies* (DIS) dapat dilakukan dalam tiga elemen kurikulum, yaitu: diferensiasi konten; diferensiasi proses; dan diferensiasi produk.

Faktor keberhasilan pembelajaran bagi difabel

Penyelenggaraan pendidikan khusus bagi penyandang disabilitas sudah menjadi wacana yang cukup lama didengungkan oleh pemerintah melihat kebutuhan yang dimiliki oleh masyarakat. Hal ini berdasarkan regulasi yang diwujudkan dalam berbagai kebijakan pendidikan dan kebijakan lain yang terkait.

Salah satu regulasi dalam bentuk undang-undang yang ditetapkan pemerintah mengenai penyelenggaraan pendidikan bagi penyandang disabilitas yaitu Undang Undang (UU) No. 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa. Dalam UU tersebut bentuk pendidikan bagi penyandang cacat terbagi ke dalam tiga satuan pendidikan yaitu Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Luar Biasa (SMLB). Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa (SLTPLB).¹⁴

Peraturan lain, yakni dalam UU No. 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat mengamanatkan pemerintah untuk menyediakan aksesibilitas pendidikan bagi penyandang cacat pada semua satuan, jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.¹⁵

Tidak hanya itu, melalui UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pemerintah menetapkan pendidikan bagi penyandang disabilitas sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. UU tersebut

¹³ Gunawan Dudi (2010). Identifikasi ABK_Revisi final. (http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196211211984031,DUDI_GUNAWAN/IDENTIFIKASI_ABK-REVISI_FINAL.pdf). diunduh pada tanggal : 5 Maret 2012.

¹⁴ Anon. 1991. "Uud No.72 Tahun 1991." 1–24.

¹⁵ Kemensesneg R.I. 1997. "UU Penyandang Kecacatan."

mengatur warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial agar berhak memperoleh pendidikan khusus.

Berdasarkan penjelasan diatas, penderita difabel tentu akan mengalami banyak kendala dalam proses pembelajaran yang akan dijalani. Penderita difabel tuna rungu dan tuna netra khususnya memiliki kendala yang cukup serius dalam mengikuti e-learning. Seperti yang kita ketahui, penderita tuna netra mengalami gangguan dalam penglihatan yang tidak berfungsi secara maksimal, sedangkan penderita tuna rungu tidak bisa mendengar secara utuh apa yang disampaikan oleh orang lain.¹⁶

Baik tuna rungu ataupun tuna netra memiliki keterbatasan yang cukup serius dalam mengikuti pembelajaran online, sehingga pembelajaran inklusif sangat dibutuhkan untuk mewujudkan sistem pendidikan inklusif yang ramah terhadap semua kalangan. Pentingnya akses ketersediaan akses pendidikan inklusif ini direfleksikan oleh Ezra Cornell, yaitu "*I would found an institution where any person can find instruction in any study*". Cornel menyadari bahwa pendidikan harus dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, tidak dipisahkan berdasarkan kondisi fisik atau mental. Sehingga, pada tahun 1865 Cornell membangun Cornell University berlandaskan prinsip keberagaman dan inklusifitas (*diversity and inclusiveness*).¹⁷

Ada empat faktor keberhasilan belajar pada difabel. Menurut teori ekologi sosial, ada empat faktor yang mempengaruhi keberhasilan difabel. pertama, diri difabel itu sendiri. Kedua, keluarga sebagai lingkungan terdekat. Ketiga, masyarakat sekitar. Keempat, faktor kebijakan (<https://www.solider.id/baca/6656-faktorfaktor-keberhasilan-difabel>)

Pengaruh kesiapan diri pada mahasiswa difabel tersebut bisa dilihat pada komunikasi yang terjalin dengan dosen, serta kesadaran mahasiswa lain saat pembelajaran online dilaksanakan. Seluruh pihak, baik dari dosen sebagai pengajar, mahasiswa difabel itu sendiri, serta mahasiswa lain harus bisa menciptakan pembelajaran yang inklusif. (<http://pld.uin-suka.ac.id/2020/06/kebutuhan-mahasiswa-difabel-dalam.html>)

Empat keberhasilan para difabel belajar diatas, bisa menjadi tolok ukur keberhasilan pembelajaran saat pandemi yang memiliki banyak keterbatasan dalam akses mengikuti pembelajaran secara daring. Meskipun demikian, keterbatasan mahasiswa difabel, khususnya tuna netra dan tuna

¹⁶ Latifa, Ainul. 2015. "Digital Repository Universitas Jember." 27.

¹⁷ Rizky, Ulfah atmala. 2015. "Kebijakan Kampus Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas (Studi Tentang Advokasi Kebijakan Kampus Inklusif Di Universitas Brawijaya)." *Indonesian Journal of Disability Studies* Vol.2(No.1):1-8.

rungu bisa dimaksimalkan dengan penggunaan berbagai e-learning yang bisa dimanfaatkan.

Pada salah satu contoh, implementasi pembelajaran online pada mahasiswa tuna rungu pada aplikasi zoom, harus disediakan teks yang bisa dipahami oleh mahasiswa, ataupun bahasa isyarat yang mempermudah mahasiswa dalam memahami pembelajaran. Pada mahasiswa tuna netra, pembelajaran bisa diikuti dengan baik melalui video, tentunya harus ada arahan dari orang terdekat. Mulai dari keluarga ataupun orang terdekat yang bisa membantu jalannya proses pembelajaran.

Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran daring nyatanya menjadi salah satu tantangan tersendiri bagi para mahasiswa difabel dalam memperoleh pengetahuan dengan cara baru. Meskipun demikian, pada tiap mahasiswa difabel memiliki aksesibilitas yang berbeda. Misalnya, tuna rungu dan tuna netra memiliki kebutuhan berbeda dalam mengikuti pembelajaran daring. Aplikasi zoom bagi tuna netra masih bisa bermanfaat dengan mendengarkan audio, sedangkan bagi tuna rungu sangat terbatas. Sedangkan bagi penderita tuna daksa, pembelajaran online justru sangatlah bermanfaat. Sebab ia tidak perlu ke kampus dengan keterbatasan yang dimilikinya. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan¹⁸, diantaranya:

1. Materi kuliah aksesibel dan nyaman

Materi kuliah harus bisa diakses oleh berbagai kalangan mahasiswa. Salah satu faktornya adalah sulitnya sinyal. Apalagi bagi daerah perbatasan yang memiliki keterbatasan sinyal. Hal ini tentu berpengaruh terhadap proses pembelajaran berlangsung. Masalah ini harus menjadi perhatian penuh dalam e-learning agar materi yang disampaikan, perlu kreatifitas dosen sebagai pengajar, agar pelajaran bisa diakses oleh semua kalangan.

2. Memvariasikan media

Media pembelajaran menjadi sangat urgent dalam pelaksanaan e-learning. Melihat beberapa keterbatasan yang ada. Maka dosen harus menggunakan berbagai media dalam melaksanakan pembelajaran agar bisa diterima dengan baik.

3. Melibatkan keluarga atau peer

Kesadaran bahwa mahasiswa difabel perlu untuk didampingi harus diperhatikan oleh pihak keluarga atau orang terdekat. Sehingga dalam mengikuti e-learning, mahasiswa difabel butuh pendampingan. Sehingga ketika membutuhkan akses untuk pindah aplikasi, atau kesulitan sinyal, bisa beralih dengan sigap.

4. *Redesign* mata kuliah

¹⁸ Maftuhin, Arif. 2021. "COVID-19 Dan Pembelajaran Ramah Difabel Di Perguruan Tinggi." 2(2):1-10.

Dosen harus bisa memberikan pengetahuan kepada seluruh mahasiswanya tanpa melihat berbagai keterbatasan yang dimiliki. Sehingga dalam hal ini, dosen dituntut untuk mendesign mata kuliah yang akan disampaikan agar bisa diakses oleh para penderita tuna netra, dll.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, beberapa faktor yang bisa menghambat keberhasilan belajar pada difabel, diantaranya: Tiga hal yang menyebabkan hambatan belajar yang dialami setiap ABK, yaitu: faktor lingkungan, faktor dalam diri anak sendiri, dan kombinasi antara faktor faktor dalam diri anak lingkungan.¹⁹

Berdasarkan penjelasan diatas, kesadaran penting lainnya yang harus diwujudkan, yakni akses terhadap dosen sebagai pengajar dan tenaga kependidikan yang harus dilakukan oleh pihak kampus untuk melaksanakan pembelajaran inklusif. Hal ini bisa dilakukan salah satunya dengan memberikan pelatihan pembelajaran adaptif maupun FGD (*Focus Grup Discussion*). Materi yang diberikan menyangkut Pendidikan Inklusif, Metode Pembelajaran Adaptif dan Forum Sharing dari Dosen terkait Masalah dalam mengajar Difabel. Kegiatan ini bisa dilakukan setiap semester, mengacu pada mahasiswa difabel yang masuk pada perguruan tinggi, dan mewujudkan kesadaran kampus inklusif pada semua lingkungan.²⁰

Maka penting untuk membangun kesadaran terhadap seluruh elemen kampus dalam mewujudkan kampus inklusif dengan pembelajaran daring yang sangat terbatas tersebut. sehingga seluruh model pembelajaran yang diterapkan, ramah terhadap semua kelompok mahasiswa, khususnya mahasiswa difabel.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan diatas, mahasiswa tuna rungu dan tuna netra mengalami kesulitan dalam mengikuti e-learning, sehingga kurikulum yang diterapkan harus menyesuaikan dengan kebutuhan para mahasiswa penderita difabel. Pada mahasiswa tuna rungu dan tuna netra pada implemmentasi kurikulum yang akan diterapkan, ada beberapa aspek yang perlu menjadi perhatian khusus, yakni: diferensiasi konten, diferensiasi proses; dan

¹⁹ Rakhmawati, E. M. 2020. "Analisis Faktor Pendukung Hasil Pembelajaran Daring Pada Anak Berkebutuhan Khusus." *Prosiding Seminar Nasional ...*

²⁰ Anggraini Rizky. 2019. "Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Keluarga Pemulung." *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 8(2):202–18.

diferensiasi produk. Dengan melihat aspek ini, faktor keberhasilan e-learning pada mahasiswa difabel juga menjadi pertimbangan yang terus diupayakan oleh pihak kampus. Mengacu pada kebutuhan yang berbeda ada beberapa aspek untuk melihat keberhasilan pembelajaran pada difabel, diantaranya: pertama, diri difabel itu sendiri. Kedua keluarga sebagai lingkungan terdekat, ketiga masyarakat sekitar dan keempat, faktor kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini Rizky. 2019. "Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Keluarga Pemulung." *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 8(2):202–18.
- Anon. 1991. "Uud No.72 Tahun 1991." 1–24.
- Barbes, C., dan Mercer, G. (1996). *Exploring the Divide*. Leeds: The Disability.
- Fong, A., Simin, I., Le, A., dan Adrews, D. (2019). "87 Developing Skills for Developmental Disabilities: Does clinical experience improve preclinical student confidence in interacting with pediatric patients with developmental disabilities?". *Paediatrics & Child Health*, Vo. 24, No. S2, pp. e34.
- Gunawan Dudi (2010). Identifikasi ABK_Revisi final. (http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196211211984031,DUDI_GUNAWAN/IDENTIFIKASI_ABK-REVISI_FINAL.pdf). diunduh pada tanggal : 5 Maret 2012
- Gunawan, D dan Rusyani, E. 2016. Modul Guru Pembelajar SLB Tuna Rungu. Bandung: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan tenaga pendidik.
- Indrajaja, I. (2021). "Hambatan Belajar Tuna Rungu". <https://docplayer.info/32786093-Hambatan-belajar-anak-tunarungu.html>.
- James, W. (2020). "Disabling Barriers Experienced by Students with Disabilities in Postsecondary Introductory Physics". *Physical Review Physics Education Research*, Vol. 16, No.2, pp. 2469-9896.
- Kemensesneg R.I. 1997. "UU Penyandang Kecacatan." (1).
- Latifa, Ainul. 2015. "Digital Repository Universitas Jember." 27.
- Maftuhin, Arif. 2021. "COVID-19 Dan Pembelajaran Ramah Difabel Di Perguruan Tinggi." 2(2):1–10.
- Mulyasa, E (2004). Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Panduan Pembelajaran Daring bagi Mahasiswa Disabilitas Netra Tahun 2020. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI.
- PP Nomor 27 Tahun 2019 Tentang Fasilitas Akses Terhadap Ciptaan Bagi Penyandang Disabilitas Dalam Membaca dan Menggunakan Huruf Braille, Buku Audio dan Sarana Lainnya.

- Rahardja, Djadja (2010). Sistem Pengajaran Modul Orientasi dan Mobilitas. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rakhmawati, E. M. 2020. "Analisis Faktor Pendukung Hasil Pembelajaran Daring Pada Anak Berkebutuhan Khusus." *Prosiding Seminar Nasional ...*
- Riyanti, Widi (2013). Karakteristik dan Pendidikan Anak. [<http://widiriyanti.blogspot.co.id/2013/03/karakteristik-dan-pendidikananak.html>.diakses12/11/2015].
- Rizky, Ulfah atmala. 2015. "Kebijakan Kampus Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas (Studi Tentang Advokasi Kebijakan Kampus Inklusif Di Universitas Brawijaya)." *Indonesian Journal of Disability Studies* Vol.2(No.1):1-8.
- Sari, N., dan Iqbal, M. (2021)."Persepsi Siswa Difabel Terhadap Kelanjutan Studi Di Perguruan Tinggi". *Genta Mulia*, Vol. 7, No. 1, pp. 1-13.
- Susanti, R.A dkk. 2016. Modul Guru Pembelajar SLB Tuna Netra. Bandung: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan tenaga pendidik.
- Panduan Layanan Mahasiswa Disabilitas di Perguruan Tinggi. (2017). Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Timggi.